

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* DITINJAU DARI HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Tabrani Munif¹, Rini Asnawati², M. Coesamin²
etinta25@yahoo.com.

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika

²Dosen Program Studi Pendidikan Matematika

ABSTRAK

Think pair share is a type of cooperative learning that stimulates students to think. *Think pair share* has three stages namely think, pair, and share. This quasi-experimental study aimed to investigate the effectiveness of cooperative learning model of think pair share type viewed of learning outcomes of mathematics of grade eight students of MTs Muhammadiyah 1 Natar South Lampung second semester in academic year of 2012/2013. The study population was grade eight student of MTs Muhammadiyah 1 Natar South Lampung as many as 121 students were distributed into 4 classes. The samples were students of class VIII-A and VIII-B who were taken by purposive sampling. The data were obtained by test of student learning outcomes at the end of the study. The conclusion of this study was cooperative learning model of think pair share type was effective to improve student learning outcomes of mathematics of grade eight student of MTs Muhammadiyah 1 Natar South Lampung second semester in academic year of 2012/2013.

Think pair share merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang dapat merangsang siswa untuk berpikir. *Think pair share* mempunyai tiga tahapan yaitu *think*, *pair*, dan *share*. Penelitian eksperimen semu ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ditinjau dari hasil belajar matematika siswa siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Natar Lampung Selatan semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Natar Lampung Selatan sebanyak 121 siswa yang terdistribusi pada 4 kelas. Sampel penelitian adalah siswa kelas VIII-A dan VIII-B yang diambil secara *purposive sampling*. Data penelitian diperoleh melalui tes hasil belajar siswa di akhir penelitian. Kesimpulan penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* efektif diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Natar Lampung Selatan semester genap tahun pelajaran 2012/2013.

Kata kunci : efektivitas, hasil belajar, *think pair share*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam upaya mencapai kesejahteraan hidup. Pendidikan di Indonesia menekankan peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif, dan berbudi pekerti luhur. Hal ini sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, sehat

jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta bertanggung jawab. Kegiatan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan pembelajaran. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, salah satunya bergantung pada kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk mencapai tujuan pendidikan, diperlukan suatu pendekatan dan metode yang tepat. Begitu juga dalam proses pembelajaran di sekolah, supaya didapatkan hasil belajar yang lebih baik, maka guru sebagai penyelenggara pelajaran perlu menerapkan model dan metode pembelajaran yang dapat menciptakan proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Selama ini pembelajaran matematika masih berpusat pada guru. Guru aktif menyampaikan informasi dan siswa hanya aktif menerima informasi dengan cara mendengarkan dan mencatat. Guru memberikan contoh soal dan memberikan tugas untuk latihan, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar matematika di Lampung yang menerapkan pembelajaran konvensional pada umumnya rendah. Hal ini diperkuat dengan sampel data hasil belajar matematika yang peneliti ambil dari penelitian Beni (2012) dan Sesmita (2012) dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diterapkan adalah 7,00. Hasil analisis

data Beni (2012) yang melakukan penelitian pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Natar Kabupaten Lampung Selatan, pencapaian KKM sebesar 23%. Begitu juga Sesmita (2012) yang melakukan penelitian pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Talangpadang Kabupaten Tanggamus, pencapaian KKM sebesar 10%.

Masalah serupa juga terjadi di MTs Muhammadiyah 1 Natar. Hasil observasi yang peneliti lakukan di MTs Muhammadiyah 1 Natar kelas VIII semester genap tahun pelajaran 2012/2013 menunjukkan bahwa hasil tes mid semester 101 siswa dari 121 siswa atau 83,47% tergolong memiliki hasil belajar yang rendah (di bawah KKM). Rendahnya hasil belajar siswa merupakan indikasi tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Menanggapi kondisi seperti yang telah dipaparkan di atas, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi tersebut. Salah satu alternatif model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS diharapkan, siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah

satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Hal ini sesuai dengan pengertian dari model pembelajaran kooperatif tipe TPS itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lie (2004: 57) bahwa, "*Think Pair Share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru berperan dalam membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis melakukan penelitian tentang keefektifan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ditinjau dari hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Natar Lampung Selatan semester genap tahun pelajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII semester genap MTs Muhammadiyah 1 Natar Tahun Pelajaran 2012/2013 yang terdiri dari 4 kelas yaitu VIII-A, VIII-B, VIII-C, dan VIII-D. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan menghitung rata-rata nilai matematika tiap kelas, setelah itu mengambil dua kelas berdasarkan pertimbangan kemampuan rata-rata yang

relatif sama dengan rata-rata nilai semua siswa. Diperoleh kelas VIII-A yang berjumlah 30 siswa sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan kelas VIII-B yang berjumlah 30 siswa sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu menggunakan *posttest control design* dengan kelompok pengendali yang tidak diacak (Furchan 1982: 369) sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Post-test
E	X	O ₁
P	C	O ₂

Keterangan :

- E : Kelas eksperimen
- P : Kelas kontrol
- X : Perlakuan kepada kelas eksperimen menggunakan TPS
- C : Perlakuan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional
- O₁ : Skor post-test pada kelas eksperimen
- O₂ : Skor post-test pada kelas kontrol

Data dalam penelitian ini adalah data nilai hasil belajar matematika siswa yang diperoleh melalui tes terhadap kedua sampel yang dilakukan pada akhir pokok bahasan setelah mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS dan pembelajaran konvensional.

Tes yang diberikan terdiri dari tujuh soal dalam bentuk uraian. Pemberian tes bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran. Sebelum dilakukan pengambilan data, instrumen tes divalidasi oleh guru matematika MTs Muhammadiyah 1 Natar dan diujicobakan terlebih dahulu pada kelas VIII-C. Hal ini untuk mengetahui tingkat ketepatan atau kejelasan instrumen dalam menilai apa yang dinilai. Berdasarkan hasil analisis reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar merupakan bagian yang sangat penting dalam pembelajaran. Hasil belajar sering dijadikan acuan dalam tercapainya keberhasilan dari suatu pembelajaran. Tes hasil belajar tersebut dilakukan sebanyak satu kali yaitu *posttest* yang dilaksanakan sesudah diberikan perlakuan. Setelah dilakukan pengolahan data hasil belajar baik pada kelas yang mengikuti pembelajaran TPS maupun kelas yang mengikuti pembelajaran konvensional diperoleh skor tertinggi, rata-rata skor, dan simpangan baku yang selengkapnya disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Data Hasil Belajar Matematika

Kelas	n	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Rata-rata	Simpangan Baku
TPS	30	40	95	71,2	15,16
Konvensional	30	30	75	52,17	12,31

Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya perbedaan skor, baik skor terendah, skor tertinggi, simpangan baku maupun rata-rata skor hasil belajar matematika siswa antara pembelajaran kooperatif tipe TPS dan pembelajaran konvensional. Rata-rata skor hasil belajar siswa pada kelas dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi dari kelas dengan pembelajaran konvensional. Nilai tertinggi siswa pada sampel kelas dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi dari nilai tertinggi siswa pada sampel kelas dengan pembelajaran konvensional. Rata-rata skor hasil belajar siswa yang diperoleh pada sampel kelas dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS juga lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata skor hasil belajar siswa pada sampel kelas dengan pembelajaran konvensional.

Sebelum dilakukan uji kesamaan dua rata-rata dengan rumus uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas varians terhadap data hasil belajar matematika siswa.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Matematika

Kelas	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Keputusan Uji
TPS	5,63	7,81	H_0 diterima
Konvensional	2,46	7,81	H_0 diterima

Dari tabel hasil uji normalitas data, terlihat bahwa pada taraf signifikan 5% nilai $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ sehingga hipotesis nol diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar matematika siswa kelas dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan kelas dengan model pembelajaran konvensional berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Setelah data hasil belajar matematika siswa berdistribusi normal, maka tahap selanjutnya dilakukan dengan uji homogenitas. Hasil perhitungan uji homogenitas terhadap data hasil belajar matematika siswa dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4. Nilai Varians untuk Distribusi Data *Posttest*

Kelas	Varians (s^2)	F_{hitung}	F_{tabel}
TPS	229,89	1,52	1,58
Konvensional	151,54		

Dari tabel hasil uji homogenitas data di atas, terlihat bahwa pada taraf signifikan 5% nilai $x^2 < x^2_{(1-\alpha)}$, sehingga hipotesis nol diterima. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa data hasil belajar matematika siswa pada kelas dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan kelas dengan model pembelajaran konvensional berasal dari populasi yang mempunyai variansi yang sama.

Selanjutnya, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih tinggi dari hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Rangkuman hasil perhitungan uji hipotesis statistik dengan menggunakan uji-t dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rangkuman hasil perhitungan uji hipotesis

Kelas	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan uji
TPS	5,33	1,671	H ₁ diterima
Konvensional			

Dari tabel hasil perhitungan uji hipotesis statistik dengan menggunakan uji-t di atas, terlihat bahwa pada taraf signifikansi 5%, nilai $t_{hitung} = 5,33$ dan $t_{tabel} = 1,671$, karena $t_{hitung}^2 > t_{tabel}^2$ maka hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti bahwa hasil belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi dari hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran

konvensional. Hasil analisis data, menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa pada kelas yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar matematika siswa pada kelas yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Hal ini terjadi karena pada kelas yang mengikuti pembelajaran konvensional, siswa diberi kebebasan untuk memilih anggota kelompoknya masing-masing sehingga banyak siswa yang cenderung mengandalkan teman dalam kelompoknya dan kurang adanya rasa tanggung jawab siswa dalam kelompoknya serta masih terlihat adanya kegiatan-kegiatan yang tidak relevan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Seperti masih adanya siswa yang mengobrol, mengganggu teman satu kelompok maupun lain kelompok. Ketika guru menjelaskan materi siswa terlihat memahami materi yang dipelajari namun guru tidak tahu mana siswa yang memahami atau tidak memahami materi yang dibahas. Karena saat mengerjakan latihan soal siswa yang tidak bisa mengandalkan siswa disebelahnya untuk membantu menjawab. Guru tidak banyak waktu untuk mengidentifikasi siswa mana yang tidak memahami materi dan sampai mana siswa memahami, karena siswa hanya diam saja atau mengaku memahami padahal belum memahami. Bagi siswa yang pintar tampaknya tidak menjadi masalah, tetapi bagi siswa yang memang

kurang pintar sering mengalami keteringgalan dalam memahami materi yang dijelaskan guru. Keteringgalan ini mengakibatkan siswa tidak bisa memahami materi dengan baik meskipun hanya sedikit yang tidak dipahami, karena matematika adalah ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis dan merupakan pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.

Ruseffendi (2006) mengemukakan bahwa pembelajaran konvensional pada umumnya memiliki kekhasan tertentu. Misalnya lebih mengutamakan hafalan daripada pengertian, menekankan pada keterampilan menghitung, mengutamakan hasil daripada proses dan pengajaran berpusat pada guru. Pada pembelajaran konvensional guru menjelaskan materi menggunakan metode ekspositori, memberikan contoh soal dan memberikan tugas sebagai latihan. Guru berperan besar sebagai pemberi informasi sehingga membuat siswa untuk malas berpikir secara mandiri. Hal ini menyebabkan siswa pasif dalam menemukan penyelesaian masalah-masalah yang ada.

Pada kelas yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS, siswa dituntut untuk berpikir secara mandiri sebelum mereka berdiskusi dengan pasangannya, hal ini menjadikan mereka aktif untuk menemukan penyelesaian dari semua masalah-masalah yang ada. Selain itu, pembagian

kelompok pada kelas yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS dilakukan secara heterogen, artinya siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan akademik yang berbeda dan masing-masing kelompok terdiri dari dua orang siswa sehingga tanggung jawab siswa lebih besar serta kesempatan untuk mengandalkan siswa lain dapat dihindari.

Selain itu memang terdapat beberapa kelebihan pembelajaran TPS dibandingkan dengan pembelajaran konvensional seperti yang dikemukakan oleh Ibrahim, dkk. (2000:6):

1. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. Penggunaan metode pembelajaran TPS menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.
2. Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. Sebab bagi siswa yang sekali tidak hadir maka siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.

3. Angka putus sekolah berkurang. Model pembelajaran TPS diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik daripada pembelajaran dengan model konvensional.
4. Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderungan siswa merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, pembelajaran TPS akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan pembelajaran konvensional.
5. Penerimaan terhadap individu lebih besar. Dalam model pembelajaran konvensional, siswa yang aktif di dalam kelas hanyalah siswa tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa lain hanyalah "pendengar" materi yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran TPS hal ini dapat diminimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.
6. Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam pembelajaran adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran TPS perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap. Sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sistem kerjasama yang diterapkan dalam model pembelajaran TPS menuntut siswa untuk bisa bekerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

Terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini adalah terkait dengan singkatnya waktu penelitian yang menyebabkan hasil yang diperoleh kurang optimal. Pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih banyak membutuhkan waktu karena siswa belajar untuk menemukan sendiri penyelesaian dari permasalahan yang dihadapi, beberapa siswa belum berani untuk mengemukakan pendapat dan sanggahannya di depan teman-teman dan guru, beberapa siswa belum bisa bekerja sama secara optimal ketika kegiatan diskusi kelompok, dan saat mengkondisikan siswa untuk belajar secara berkelompok memerlukan waktu yang lebih banyak.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa benar hasil bela-

jar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Secara umum, penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS berlangsung dengan baik, semua tahapan dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan yang telah direncanakan.

Aktivitas Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis.
Bandarlampung: Unila.

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika.*
Bandung: Tarsito.

Tim Penyusun. 2008. *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003.* Jakarta: Asa Mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Beni, Monlila. 2012. *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.* Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Furchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan.* Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif.* Surabaya: Univ Press.
- Lie, Anita. 2004. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas.* Jakarta: Grasindo.
- Ruseffendi, E. T. 2006. *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA.* Bandung: Tarsito.
- Sesmita, Yulva. 2012. *Efektivitas Model Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Ditinjau Dari*